

Pemberdayaan Pemuda dan Jemaat dalam Pelayanan Gereja: Strategi Penguatan Kepemimpinan di GKSI Ampadi

Empowering Youth and Congregation in Church Ministry: Leadership Strengthening Strategies at GKSI Ampadi

Marni ^{1*}, Ester Novita Desi ²

¹⁻² Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Email: marnimarnikamasakena@gmail.com ^{1*}, esternovitadesy@gmail.com ²

*Penulis Korespondensi: marnimarnikamasakena@gmail.com ¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 07 September 2025;

Revisi: 29 Oktober 2025;

Diterima: 23 November 2025;

Terbit: 25 November 2025

Keywords: Church Leadership; Community Service; Congregational Participation; GKSI Ampadi; Youth Empowerment.

Abstract: This community service activity aims to strengthen the leadership capacity of youth and congregations at the Faithful Christian Church of Indonesia (GKSI) Ampadi, West Kalimantan, through empowerment programs and training based on spiritual values. The church as a faith community has a strategic responsibility in creating leadership regeneration, but the reality on the ground shows that youth involvement in ministry is still limited. This service activity was carried out with a participatory and qualitative descriptive approach, through stages of observation, literature study, spiritual leadership training, cross-generational mentoring, and direct assistance to participants. The results of the activity showed that the low participation of youth in GKSI Ampadi was caused by a lack of structural development, the dominance of the senior generation, and the absence of a clear cadre system. Through a Bible-based leadership training program, the formation of an inclusive ministry team, and ongoing mentoring, there was a significant increase in youth involvement and synergy between congregations. In addition, this activity produced a leadership cadre roadmap as a strategic guide for the church in developing human resources for ministry. This service activity not only had an impact on improving the quality of service and congregational activity, but also strengthened the process of sustainable leadership regeneration within the local church environment. It is hoped that this empowerment model can be applied contextually by other churches to build dynamic, inclusive, and contemporary service communities.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan pemuda dan jemaat di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Ampadi, Kalimantan Barat, melalui program pemberdayaan dan pelatihan berbasis nilai-nilai rohani. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan regenerasi kepemimpinan, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam pelayanan masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kualitatif deskriptif, melalui tahapan observasi, studi pustaka, pelatihan kepemimpinan rohani, mentoring lintas generasi, serta pendampingan langsung kepada peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pemuda di GKSI Ampadi disebabkan oleh kurangnya pembinaan struktural, dominasi generasi senior, dan belum adanya sistem kaderisasi yang jelas. Melalui program pelatihan kepemimpinan berbasis Alkitab, pembentukan tim pelayanan inklusif, serta pendampingan berkelanjutan, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan pemuda dan sinergi antarjemaat. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan roadmap kaderisasi kepemimpinan sebagai panduan strategis gereja dalam pengembangan sumber daya manusia pelayanan. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kualitas pelayanan dan keaktifan jemaat, tetapi juga memperkuat proses regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan di lingkungan gereja lokal. Model pemberdayaan ini diharapkan dapat diterapkan secara kontekstual oleh gereja-gereja lain untuk membangun komunitas pelayanan yang dinamis, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: GKSI Ampadi; Kepemimpinan Gereja; Partisipasi Jemaat; Pelayanan Masyarakat; Pemberdayaan Pemuda.

1. PENDAHULUAN

Gereja merupakan komunitas spiritual yang berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, moral, dan kepemimpinan rohani jemaat. Menurut Stott (2010), gereja seharusnya menjadi “sekolah kehidupan rohani” yang menolong setiap anggota bertumbuh dalam iman dan menghasilkan buah pelayanan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi generasi muda agar mampu menjadi pemimpin-pemimpin rohani yang efektif di masa depan. Pemuda merupakan tulang punggung dan penggerak utama dalam keberlangsungan pelayanan gereja, sehingga pembinaan dan pemberdayaan mereka menjadi hal yang sangat strategis (Santoso, 2021; Sutrisno, 2020).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja masih relatif rendah. Di beberapa gereja lokal, termasuk di GKSI Ampadi, ditemukan adanya kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki pemuda dan kesempatan aktualisasi diri yang diberikan oleh gereja. Faktor-faktor seperti kurangnya pelatihan kepemimpinan yang berkelanjutan (Maxwell, 1993), dominasi generasi senior dalam struktur organisasi, serta minimnya ruang partisipatif bagi pemuda untuk berinovasi menyebabkan regenerasi kepemimpinan tidak berjalan optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Storey dan Ulbrich (2010) yang menekankan pentingnya *generational leadership dynamics* dalam gereja agar setiap generasi dapat saling melengkapi dan mendukung keberlanjutan pelayanan.

Gereja yang efektif menurut Drucker (1966) adalah organisasi yang mampu mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan sistematis melalui kegiatan pemberdayaan dan pelatihan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai rohani, keterampilan manajerial, serta semangat pelayanan. Sejalan dengan pandangan Sanders (1994; 2007), kepemimpinan rohani bukan hanya soal posisi atau jabatan, tetapi tentang pengaruh yang lahir dari integritas, visi, dan komitmen untuk melayani. Maka, pengembangan kepemimpinan pemuda di gereja perlu diarahkan pada pembentukan karakter Kristus, peningkatan kapasitas berpikir strategis, serta kemampuan bekerja sama lintas generasi dan bidang pelayanan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut, yakni melalui program pemberdayaan pemuda dan jemaat dalam pelayanan gereja di GKSI Ampadi melalui pelatihan kepemimpinan rohani dan manajerial. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dengan melibatkan pemuda, pengurus gereja, serta jemaat secara langsung dalam proses pelatihan, diskusi kelompok, dan pendampingan. Metode ini relevan dengan prinsip komunikasi lintas budaya yang dikemukakan oleh Hesselgrave (1991), yaitu

pentingnya memahami konteks sosial dan nilai-nilai lokal agar pesan dan kegiatan pemberdayaan dapat diterima dan berdampak.

Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul generasi pemimpin muda yang memiliki visi pelayanan yang kuat, keterampilan kepemimpinan yang efektif, serta komitmen untuk berkontribusi dalam pertumbuhan gereja. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga berperan dalam memperkuat partisipasi jemaat secara keseluruhan, sehingga tercipta budaya pelayanan yang kolaboratif dan berorientasi pada pemberdayaan (Jones, 2016). Dengan demikian, gereja tidak hanya mengalami pertumbuhan spiritual, tetapi juga transformasi sosial melalui keterlibatan aktif seluruh anggotanya dalam pelayanan.

Secara lebih luas, kegiatan pengabdian masyarakat berbasis gereja yang berfokus pada pemberdayaan pemuda dapat menjadi model yang efektif untuk menciptakan komunitas yang lebih hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Jermias, Rahman, dan Nasuhan (2024), “Pemuda memiliki keseriusan dalam berpartisipasi ibadah kreatif yang menempatkan pemuda sebagai pelaku dan subjek merupakan upaya untuk membentuk dan memperkuat karakter pemuda” (hal. 1685). Hal ini menunjukkan bahwa ketika gereja memberi ruang bagi pemuda untuk berperan aktif, mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan rohani tetapi juga dalam pengembangan karakter mereka sebagai pemimpin masa depan. Selain itu, menurut Tamangunde (2025), “Praktik liturgi yang inovatif ... tidak hanya membina spiritualitas, tetapi juga perkembangan karakter sosial yang positif” (hal. 280), yang semakin menguatkan gagasan bahwa pemberdayaan pemuda melalui pendidikan rohani dan liturgi dapat menghasilkan pemimpin yang berintegritas, siap membawa dampak positif bagi gereja dan masyarakat di sekitarnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diselenggarakan di Jemaat GKSI yang berada di Desa Ampadi, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggabungkan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan observasi partisipatif. Pemilihan pendekatan ini bertujuan agar hasil kegiatan mencerminkan pemahaman yang mendalam mengenai realitas spiritual dan sosial jemaat. Studi pustaka dilakukan untuk menelaah berbagai literatur mengenai pelayanan iman yang kontekstual, revitalisasi spiritual jemaat, serta prinsip-prinsip pastoral dalam konteks pedesaan. Literatur yang digunakan meliputi buku-buku teologi, artikel ilmiah, dan dokumen gerejawi, yang dijadikan sebagai dasar konseptual dalam merancang strategi pelayanan yang sesuai dengan konteks. Di sisi lain, observasi partisipatif dilakukan dengan cara

menghadiri kegiatan-kegiatan jemaat seperti ibadah hari Minggu, persekutuan doa, dan pertemuan pemuda. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola partisipasi, bentuk penghayatan iman, serta potensi lokal yang dapat dikembangkan dalam pembinaan jemaat.

Metode ini dipilih karena dinilai sesuai dengan karakteristik jemaat pedesaan, yang cenderung kurang mendukung penggunaan teknologi canggih maupun teknik wawancara yang bersifat formal. Seluruh hasil observasi lapangan dan kajian pustaka dianalisis secara tematik untuk menyusun model pelayanan iman yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan jemaat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Keterlibatan Pemuda dalam Pelayanan Gereja di GKSI Ampadi

Menurut John Stott, pemuda memegang peran strategis dalam pertumbuhan dan keberlanjutan pelayanan gereja sebagai generasi penerus yang harus diberdayakan. Sementara itu, menurut Oswald Sanders, keterlibatan pemuda dalam pelayanan harus dibina secara sistematis agar mereka dapat berkembang menjadi pemimpin yang efektif. Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan pengurus serta beberapa anggota pemuda di GKSI Ampadi, diketahui bahwa keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja masih tergolong rendah dan belum sistematis. Meskipun jumlah pemuda di lingkungan gereja ini cukup signifikan, hanya sebagian kecil yang aktif dalam kegiatan pelayanan mingguan, seperti ibadah, pelayanan musik, atau kegiatan sosial gereja. Hal ini menjadi perhatian serius, menurut Peter Drucker, pemuda seharusnya menjadi kekuatan utama dalam regenerasi kepemimpinan gereja agar keberlanjutan pelayanan dapat terjamin.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan minimnya keterlibatan pemuda dalam pelayanan antara lain: kurangnya ruang atau wadah aktualisasi diri, belum adanya pembinaan kepemimpinan yang terstruktur, serta kurangnya motivasi internal dari pemuda itu sendiri. Dari hasil wawancara, beberapa pemuda menyatakan bahwa mereka merasa tidak cukup dipercaya atau belum diberi kesempatan untuk terlibat dalam tanggung jawab pelayanan yang lebih besar. Mereka sering kali hanya dilibatkan secara teknis, seperti menjadi pemain musik atau bagian konsumsi saat ada acara besar, tanpa dilibatkan dalam perencanaan atau pengambilan Keputusan. Pendekatan pelayanan yang digunakan selama ini cenderung bersifat satu arah dan dipimpin oleh generasi yang lebih senior. Ini menyebabkan pemuda merasa tidak memiliki suara dalam gereja, sehingga mereka memilih untuk tidak terlalu aktif. Dominasi generasi tua dalam struktur organisasi gereja, meskipun tidak disengaja, menciptakan jarak antara pemuda

dan pusat pelayanan. Ketika pemuda tidak diberi kepercayaan, maka potensi mereka tidak dapat berkembang secara maksimal.



Gambar 1 foto foto dokumentasi kegiatan.

Dari sisi pembinaan, kegiatan pemuda juga masih minim. Tidak ada program rutin yang ditujukan untuk pengembangan kepemimpinan rohani, manajemen pelayanan, atau pembentukan karakter Kristen yang kuat. Kegiatan pemuda hanya berjalan ketika ada acara tertentu, seperti Natal, Paskah, atau ulang tahun gereja. Padahal, pemuda membutuhkan pembinaan yang kontinu agar mereka bisa tumbuh menjadi pelayan-pelayan yang siap secara mental, spiritual, dan emosional. Menariknya, beberapa pemuda yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka sebenarnya memiliki kerinduan untuk melayani, namun bingung harus memulai dari mana. Mereka merasa butuh bimbingan dan dukungan dari pemimpin gereja dan jemaat yang lebih dewasa. Ini menunjukkan bahwa potensi itu ada, tetapi belum diberdayakan secara optimal.

Secara umum, kondisi keterlibatan pemuda di GKSI Ampadi mencerminkan kebutuhan mendesak akan pembaruan sistem pelayanan yang lebih inklusif dan transformatif. Diperlukan pendekatan yang memberi ruang bagi pemuda untuk berkembang, bukan hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pemimpin masa depan gereja. Gereja perlu membangun budaya yang mendorong kolaborasi lintas generasi, membangun kepercayaan, serta menciptakan program pembinaan kepemudaan yang terarah. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka pemuda tidak hanya akan hadir dalam pelayanan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam kemajuan gereja ke depan.

Peran Jemaat dalam Mendorong Regenerasi Kepemimpinan di GKSI Ampadi

Regenerasi kepemimpinan dalam pelayanan gereja bukan hanya menjadi tanggung jawab para pemimpin struktural seperti majelis atau gembala sidang, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh warga jemaat. Menurut John Maxwell (1993), kepemimpinan sejati harus dibangun secara berkelanjutan melalui keterlibatan komunitas yang luas, termasuk anggota jemaat. Jemaat memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem gereja yang

mendukung tumbuhnya pemimpin-pemimpin baru, khususnya dari kalangan pemuda. Hesselgrave (1991) juga menekankan pentingnya peran komunitas gereja dalam membina dan memberikan kesempatan kepada generasi penerus. Dalam konteks GKSI Ampadi, keterlibatan jemaat dalam mendorong regenerasi kepemimpinan masih tergolong terbatas, baik dalam bentuk dukungan moral, kesempatan, maupun pembinaan.

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa anggota jemaat menunjukkan bahwa masih terdapat pola pikir konservatif dalam memandang kepemimpinan gereja. Beberapa anggota jemaat beranggapan bahwa kepemimpinan hanya layak diemban oleh mereka yang telah lama aktif di gereja, berumur lebih tua, atau memiliki status tertentu di tengah masyarakat. Pemikiran semacam ini, meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit, mempengaruhi cara jemaat memandang para pemuda. Pemuda sering kali dianggap belum siap, belum matang secara rohani, dan belum layak diberi tanggung jawab kepemimpinan. Akibatnya, ketika pemuda mencoba untuk aktif dan menunjukkan inisiatif dalam pelayanan, sering kali tidak mendapat respons yang positif dari sebagian anggota jemaat. Ada semacam keraguan dan resistensi terhadap perubahan, terutama jika gaya pelayanan atau cara kerja pemuda berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini menimbulkan hambatan psikologis bagi pemuda untuk terlibat lebih jauh. Mereka merasa tidak didukung, tidak dipercaya, dan bahkan dinilai terlalu "berani" ketika mencoba menyampaikan gagasan atau pendekatan baru dalam pelayanan. Padahal, dalam gereja yang sehat, regenerasi kepemimpinan seharusnya didorong oleh seluruh elemen jemaat. Pemimpin tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui proses pembinaan, kesempatan, dan dukungan.

Jemaat yang mendukung regenerasi kepemimpinan akan secara aktif memberi ruang kepada pemuda untuk belajar, gagal, berkembang, dan tumbuh menjadi pemimpin sejati. Proses ini tentu memerlukan kesabaran dan kebijaksanaan dari pihak yang lebih senior, namun hasilnya akan sangat besar bagi masa depan gereja. Sikap jemaat yang terbuka terhadap perubahan dan regenerasi akan menciptakan budaya pelayanan yang dinamis. Pemuda yang merasa didukung akan lebih percaya diri untuk mengambil bagian dalam pelayanan, bahkan berani memikul tanggung jawab yang lebih besar. Ini bukan hanya akan memperkaya kualitas pelayanan, tetapi juga menjamin kesinambungan gereja dalam jangka panjang.

Beberapa bentuk dukungan jemaat yang dapat dilakukan antara lain: (a) Memberikan apresiasi dan dukungan secara verbal maupun non-verbal kepada pemuda yang terlibat pelayanan. (b) Menjadi mentor informal bagi pemuda, berbagi pengalaman dan hikmat rohani yang relevan. (c) Memberikan masukan secara konstruktif, bukan menjatuhkan, ketika pemuda melakukan kesalahan dalam pelayanan. (d) Aktif menghadiri kegiatan yang dipimpin atau digagas oleh

pemuda, sebagai bentuk dukungan moral. (e) Mendorong majelis gereja untuk melibatkan pemuda dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program pelayanan.

Dalam konteks GKSI Ampadi, peran jemaat menjadi sangat vital. Gereja ini memiliki potensi besar dalam sumber daya manusianya, namun perlu didukung dengan kultur jemaat yang inklusif dan mendukung pembinaan kepemimpinan sejak dini. Perubahan tidak akan terjadi dalam sekejap, tetapi melalui proses dialog, pembelajaran bersama, dan kemauan untuk saling membuka diri antara generasi senior dan generasi muda. Dengan demikian, regenerasi kepemimpinan bukan hanya sebuah program, melainkan hasil dari ekosistem gereja yang sehat, di mana jemaat saling membangun dan bertumbuh bersama dalam Kristus. Jika jemaat GKSI Ampadi mampu memainkan peran ini dengan baik, maka gereja akan memiliki pemimpin-pemimpin muda yang siap melanjutkan tongkat estafet pelayanan dengan penuh hikmat, semangat, dan integritas.

Analisis Struktur Organisasi dan Kaderisasi di GKSI Ampadi

Struktur organisasi pelayanan dalam gereja berfungsi sebagai fondasi bagi pelaksanaan tugas-tugas rohani, pengembangan jemaat, serta proses regenerasi kepemimpinan. Di GKSI Ampadi, struktur organisasi secara formal telah terbentuk dengan adanya gembala sidang, majelis gereja, ketua-ketua komisi, serta seksi-seksi pelayanan. Namun, hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa pengurus dan warga jemaat menunjukkan bahwa struktur ini belum sepenuhnya berjalan secara efektif, khususnya dalam hal kaderisasi atau regenerasi kepemimpinan. Struktur organisasi di GKSI Ampadi masih bersifat top-down (dari atas ke bawah), di mana pengambilan keputusan serta pelaksanaan program didominasi oleh kalangan senior atau majelis gereja. Dalam banyak kasus, para pemuda hanya ditempatkan sebagai pelaksana kegiatan, bukan sebagai perencana atau pengambil kebijakan. Hal ini mengakibatkan terbentuknya kesenjangan peran antara generasi tua dan generasi muda. Pemuda cenderung hanya diberdayakan secara teknis, seperti menjadi pemain musik, multimedia, atau bagian konsumsi, tanpa diberi ruang untuk memimpin atau mengatur strategi pelayanan. Tidak adanya sistem kaderisasi formal juga menjadi persoalan utama. Kaderisasi yang ideal seharusnya memiliki sistem perekrutan, pelatihan, pendampingan, hingga pelimpahan tanggung jawab secara bertahap. Namun di GKSI Ampadi, proses ini belum berjalan secara sistematis. Pengurus baru sering kali dipilih berdasarkan kedekatan personal atau pengenalan informal, bukan melalui mekanisme pembinaan atau penilaian kemampuan. Akibatnya, banyak potensi yang tidak tergali dan pemimpin yang muncul pun tidak selalu siap secara kapasitas dan karakter.

Kurangnya program pelatihan atau pembinaan kepemimpinan juga menjadi penyebab lemahnya kaderisasi. Dari hasil wawancara, mayoritas pemuda menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan kepemimpinan atau seminar pembinaan yang difasilitasi oleh gereja. Hal ini berdampak langsung pada kesiapan mereka dalam memimpin pelayanan. Mereka merasa belum cukup percaya diri karena belum memiliki pengetahuan atau pengalaman yang memadai. Gereja sebagai lembaga pembina spiritual seharusnya menjadi tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Kristen, bukan hanya dari aspek teknis, tetapi juga spiritualitas, etika, dan tanggung jawab moral. Di sisi lain, struktur organisasi yang tidak fleksibel menyulitkan lahirnya ide-ide baru. Pemuda yang memiliki kreativitas dan semangat pembaruan sering kali terbentur pada aturan atau kebiasaan yang tidak terbuka terhadap perubahan. Beberapa ide yang diajukan pemuda dalam forum rapat, menurut pengakuan mereka, tidak ditanggapi secara serius atau dianggap terlalu modern. Hal ini menciptakan rasa frustrasi dan penarikan diri dari lingkungan pelayanan.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar jika gereja mulai membenahi sistem organisasinya. GKSI Ampadi memiliki banyak pemuda dengan latar belakang pendidikan yang baik dan potensi kepemimpinan yang menjanjikan. Untuk itu, gereja perlu menyusun ulang sistem kaderisasi dengan beberapa langkah berikut: (a) Membentuk Tim Kaderisasi khusus yang bertugas merekrut, membina, dan mengevaluasi calon pemimpin dari kalangan muda. (b) Mengadakan pelatihan rutin seperti “Leadership Camp,” kelas pelayan, atau pelatihan manajemen gereja berbasis Alkitab. (c) Mentoring dan Coaching, di mana pemimpin senior menjadi pembimbing pribadi bagi pemuda dalam proses pelayanan. (d) Memberi tanggung jawab bertahap, mulai dari proyek kecil hingga ke posisi strategis. (e) Evaluasi kinerja pelayanan secara berkala untuk menilai pertumbuhan dan kesiapan pemimpin muda.

Dengan pembenahan struktur organisasi dan penguatan sistem kaderisasi, GKSI Ampadi tidak hanya akan mempercepat proses regenerasi, tetapi juga menciptakan pelayanan yang lebih sehat, dinamis, dan berkelanjutan. Keterlibatan pemuda sebagai bagian integral dari struktur pelayanan akan memperkuat identitas gereja sebagai komunitas yang hidup, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Proses ini membutuhkan komitmen dari seluruh unsur gereja, khususnya pimpinan tertinggi, untuk membuka ruang seluas-luasnya bagi pembinaan dan pelibatan generasi penerus.

Strategi Penguatan Kepemimpinan Pemuda

Pemuda memiliki peran strategis dalam perkembangan dan keberlangsungan organisasi, khususnya dalam konteks gereja. Oleh karena itu, penguatan kepemimpinan

pemuda menjadi sangat penting untuk memastikan regenerasi yang efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis lapangan, terdapat beberapa strategi utama yang dapat diterapkan untuk memperkuat kepemimpinan pemuda secara komprehensif.

Mengadakan Pelatihan Rutin Kepemimpinan Berbasis Alkitab dan Manajemen Gereja.

Pelatihan rutin merupakan langkah fundamental dalam membekali pemuda dengan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Alkitab dan manajemen gereja yang efektif. Melalui pelatihan ini, pemuda tidak hanya belajar teori kepemimpinan, tetapi juga praktik bagaimana memimpin dengan prinsip Kristiani, seperti integritas, kerendahan hati, dan pelayanan yang tulus. Selain itu, pelatihan ini dapat mencakup aspek manajemen gereja seperti pengelolaan acara, komunikasi, dan organisasi internal yang sangat penting untuk mengelola pelayanan gereja secara profesional dan terstruktur.

Membentuk Tim Pelayanan yang Beranggotakan Lintas Generasi untuk Kolaborasi

Kolaborasi antar generasi menjadi strategi penting dalam memperkuat kepemimpinan pemuda. Dengan membentuk tim pelayanan yang terdiri dari berbagai usia dan latar belakang, pemuda dapat belajar langsung dari pengalaman pemimpin senior sekaligus membawa ide-ide segar dan inovatif ke dalam pelayanan. Pendekatan lintas generasi ini juga membantu membangun jembatan komunikasi dan saling pengertian, sehingga terjalin sinergi yang harmonis antara pemuda dan generasi sebelumnya dalam pelayanan gereja.

Memberikan Ruang Aktualisasi Melalui Pelayanan Mingguan

Memberikan ruang aktualisasi kepada pemuda sangat penting agar mereka dapat mengembangkan bakat dan kemampuan secara langsung dalam konteks pelayanan gereja. Pelayanan mingguan seperti liturgi, musik, dan multimedia adalah sarana konkret bagi pemuda untuk mengambil peran aktif. Dengan keterlibatan rutin ini, pemuda tidak hanya belajar mengelola aspek teknis, tetapi juga bertumbuh dalam rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Pelayanan ini menjadi ladang praktek yang efektif untuk melatih mental kepemimpinan dan kerja sama tim.

Menerapkan Mentoring oleh Pemimpin Senior kepada Pemuda

Mentoring adalah metode yang sangat efektif dalam pengembangan kepemimpinan. Pemimpin senior yang sudah berpengalaman dapat menjadi mentor bagi pemuda, memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan moral dan spiritual. Hubungan mentoring ini memungkinkan pemuda untuk belajar langsung dari perjalanan dan tantangan yang dihadapi pemimpin senior, sekaligus mendapatkan feedback yang konstruktif. Dengan pendampingan yang konsisten, pemuda dapat lebih siap dan percaya diri dalam mengambil peran kepemimpinan.

Menyusun Roadmap Kaderisasi dalam Struktur Pelayanan Gereja

Roadmap kaderisasi adalah perencanaan jangka panjang yang sistematis untuk membina dan mengembangkan pemuda dalam struktur pelayanan gereja. Dengan adanya roadmap, proses pembinaan kepemimpinan menjadi lebih terarah dan terukur, mulai dari tahap pengenalan, pelatihan, pengembangan, hingga pengambilan peran sebagai pemimpin. Roadmap ini juga memastikan adanya kesinambungan regenerasi pemimpin sehingga pelayanan gereja dapat terus berjalan dengan baik tanpa mengalami kekosongan kepemimpinan.

Dampak Pemberdayaan Pemuda dan Jemaat terhadap Dinamika Pelayanan

Pemberdayaan pemuda dan jemaat dalam gereja tidak hanya sekadar sebuah kebijakan administratif, melainkan sebuah transformasi yang membawa dampak signifikan terhadap dinamika pelayanan secara menyeluruh. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa ketika pemuda dan jemaat diberi ruang dan kepercayaan untuk berkontribusi aktif, suasana pelayanan menjadi jauh lebih hidup, relevan, dan penuh semangat. Berikut ini adalah beberapa dampak utama pemberdayaan terhadap pelayanan gereja yang dapat dijelaskan secara rinci.

Meningkatkan Partisipasi dan Keterlibatan Jemaat

Ketika pemuda dan jemaat diberdayakan, mereka merasa diakui dan dihargai sebagai bagian integral dari tubuh gereja. Kepercayaan yang diberikan membuat mereka terdorong untuk aktif berkontribusi dalam berbagai kegiatan pelayanan, mulai dari persiapan ibadah, pengelolaan acara, hingga pengembangan program-program kreatif. Partisipasi aktif ini mengubah pola pelayanan yang sebelumnya mungkin bersifat satu arah menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Misalnya, pada saat ibadah pemuda, kehadiran dan peran serta mereka dalam liturgi, musik, dan multimedia menciptakan suasana yang lebih hidup dan menyemangati seluruh jemaat untuk ikut terlibat.

Menciptakan Budaya Pelayanan yang Partisipatif

Pemberdayaan mendorong terbangunnya budaya pelayanan yang tidak hanya berpusat pada segelintir pemimpin, tetapi melibatkan seluruh anggota jemaat dalam pelayanan. Budaya partisipatif ini memperkuat rasa memiliki terhadap gereja dan visinya. Ketika setiap individu merasa bahwa kontribusinya penting, maka motivasi dan dedikasi mereka dalam melayani pun meningkat. Selain itu, budaya ini juga menghilangkan sekat-sekat generasi dan latar belakang sosial yang selama ini mungkin menjadi hambatan komunikasi dan kolaborasi. Dengan demikian, pelayanan gereja menjadi wadah yang inklusif dan terbuka bagi semua lapisan jemaat.

Mendorong Kreativitas dan Inovasi dalam Pelayanan

Dinamika pelayanan yang hidup sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi yang terus berkembang. Pemberdayaan pemuda sangat berperan dalam hal ini karena pemuda cenderung membawa energi baru, ide-ide segar, dan keinginan untuk bereksperimen dengan cara-cara baru dalam pelayanan. Misalnya, pemanfaatan teknologi multimedia dalam ibadah, pendekatan interaktif dalam pembelajaran Alkitab, dan penyelenggaraan acara yang relevan dengan konteks zaman menjadi hasil nyata dari pemberdayaan ini. Kreativitas tersebut membuat pelayanan lebih menarik dan dapat menjangkau berbagai segmen jemaat, khususnya generasi muda yang memiliki gaya hidup dan kebutuhan spiritual yang berbeda dengan generasi sebelumnya.

Memperkuat Regenerasi Kepemimpinan

Salah satu dampak jangka panjang yang paling penting dari pemberdayaan adalah terwujudnya proses regenerasi kepemimpinan yang sehat dan berkelanjutan. Dengan melibatkan pemuda secara aktif dalam pelayanan dan memberi mereka ruang untuk belajar serta berlatih memimpin, gereja menyiapkan calon-calon pemimpin yang matang, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Regenerasi ini memastikan bahwa gereja tidak mengalami kekosongan kepemimpinan dan dapat terus berkembang dengan visi yang segar dan relevan. Selain itu, keberadaan mentor dari pemimpin senior dalam proses ini menjamin transfer nilai dan pengalaman yang sangat berharga bagi pemuda.

Meningkatkan Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Jemaat

Dengan pemberdayaan, pelayanan menjadi lebih terorganisir, responsif, dan berkualitas. Jemaat merasa dilayani dengan baik karena pelayanan dilakukan oleh tim yang kompeten, penuh semangat, dan peka terhadap kebutuhan jemaat. Keaktifan pemuda dalam berbagai aspek pelayanan, seperti musik, multimedia, dan pengelolaan acara, membuat ibadah lebih menarik dan inspiratif. Hal ini berdampak positif pada kepuasan jemaat, yang merasa pelayanan gereja tidak hanya memenuhi kebutuhan rohani, tetapi juga memberikan pengalaman ibadah yang menyenangkan dan bermakna.

Menguatkan Rasa Kebersamaan dan Solidaritas

Pemberdayaan juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara jemaat. Ketika setiap orang terlibat dalam pelayanan dan merasakan manfaat dari kontribusinya, hubungan antar anggota jemaat menjadi lebih erat. Solidaritas ini penting untuk membangun komunitas gereja yang harmonis dan suportif, di mana setiap individu saling mendukung dan membangun. Rasa kebersamaan ini juga menjadi modal sosial yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dan menjalankan misi gereja secara efektif.

4. KESIMPULAN

Pemberdayaan pemuda dan jemaat di GKSI Ampadi merupakan kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi pelayanan gereja di tengah perubahan zaman. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kajian literatur, ditemukan bahwa keterlibatan pemuda dalam pelayanan masih rendah akibat dominasi struktur pelayanan oleh generasi senior, minimnya program pembinaan kepemimpinan, serta belum adanya sistem kaderisasi yang terstruktur. Jemaat, sebagai komunitas iman, memiliki peran penting dalam mendukung regenerasi kepemimpinan dengan menciptakan ekosistem pelayanan yang inklusif, partisipatif, dan terbuka terhadap perubahan. Struktur organisasi gereja yang bersifat top-down perlu ditinjau ulang agar lebih memberi ruang kepada generasi muda untuk berperan aktif tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pemimpin masa depan.

Melalui strategi penguatan seperti pelatihan rutin, mentoring, kolaborasi lintas generasi, serta penyusunan roadmap kaderisasi, pemuda dapat diberdayakan secara maksimal. Dampak dari pemberdayaan ini sangat signifikan, mulai dari meningkatnya partisipasi jemaat, munculnya kreativitas dalam pelayanan, hingga terbentuknya regenerasi kepemimpinan yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, gereja tidak hanya tumbuh dalam aspek spiritual, tetapi juga berkembang dalam kapasitas kepemimpinan dan pelayanan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pemberdayaan yang terencana dan berkelanjutan menjadi kunci untuk mewujudkan gereja yang hidup, kuat, dan berdampak bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yesus Kristus, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada Badan Pekerja Wilayah (BPW) GKSI Ampadi, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan khusus juga kami sampaikan kepada para ketua sektor dan pengurus sektor yang dengan tangan terbuka menerima dan memfasilitasi proses pengumpulan data di lingkungan pelayanan masing-masing.

Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Bapak/Ibu Gembala Sidang GKSI Ampadi atas bimbingan, motivasi, dan kepercayaan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Peran Bapak/Ibu sangat penting dalam membuka ruang dialog dan kolaborasi antar generasi dalam gereja. Kami juga berterima kasih kepada pihak kampus (STT SETIA JAKARTA) yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan bagi penulis untuk

mengembangkan studi dan melakukan pelayanan secara akademis dan praktis dalam lingkungan gereja.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pelayanan dan regenerasi kepemimpinan di GKSI Ampadi serta mendorong sinergi yang lebih erat antara pemuda, jemaat, dan para pemimpin gereja. Akhir kata, kiranya Tuhan memberkati segala usaha dan pelayanan kita bersama demi kemuliaan nama-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Drucker, P. F. (1966). *The effective executive*. Harper & Row.
- Hesselgrave, D. J. (1991). *Communicating Christ cross-culturally*. Zondervan Publishing House.
- Jermias, E. O., Rahman, A., & Nasuhan, N. (2024). The enthusiasm of youth in strengthening character through creative worship at Bukit Zaitun Church Makassar. *Mudima: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen*, 4(11), 1682-1688. <https://doi.org/10.55927/mudima.v4i12.12990>
- Jones, T. P. (2016). *Family ministry field guide: How your church can equip parents to make disciples*. Zondervan.
- Maxwell, J. C. (1993). *Developing the leader within you*. Thomas Nelson Publishers.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sanders, O. (1994). *Spiritual leadership: Principles of excellence for every believer*. Moody Press.
- Sanders, O. J. (2007). *Spiritual leadership: Principles of excellence for every believer*. Moody Publishers.
- Santoso, R. (2021). *Strategi pengembangan kepemimpinan pemuda dalam gereja*. Pustaka Rohani.
- Staley, A. (2012). *Deep & wide: Creating churches unchurched people love to attend*. Zondervan.
- Storey, J. W., & Ulbrich, H. G. (2010). *Generational dynamics in church leadership*. Church Leadership Press.
- Stott, J. (2010). *The radical disciple: Some neglected aspects of our calling*. InterVarsity Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, J. (2020). *Pembinaan pemuda dalam gereja: Strategi dan tantangan*. Penerbit Rohani.
- Tamangunde, N. (2025). Development of youth liturgy as a means of character education in local churches. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 8(3.B), 278-286.